



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 191 - 202

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi

Khusnul Khotimah<sup>1✉</sup>, Maemonah<sup>2</sup>, Yesika Novita Rahmi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [husnulhuznul15@gmail.com](mailto:husnulhuznul15@gmail.com)<sup>1</sup>, [maimunah@uin-suka.ac.id](mailto:maimunah@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>, [yesikanovitarahmi55@gmail.com](mailto:yesikanovitarahmi55@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pandemi membuat pemerintah memberikan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana anak harus belajar secara daring dengan peran guru yang digantikan orang tua, hal tersebut memberikan dampak terhadap perkembangan psikososialnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan psikososial anak selama pembelajaran berbasis online di masa pandemi. Penelitian ini dilakukan di SD Islam Daarul Huda Kota Tangerang dengan populasi siswa kelas V, 2 orang guru kelas V dan satu perwakilan dari orang tua. Pendekatan penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif dengan metode survei dan menggunakan teknik observasi, wawancara serta tambahan berupa angket dalam pengumpulan data nya. Hasil penelitian ditunjukkan dengan perkembangan psikososial peserta didik kelas V memiliki perkembangan harga diri rendah, ditunjukkan dengan hasil data yang diperoleh peneliti sebanyak 41 peserta didik 68,3% nya memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah dengan kriteria cukup sebanyak 32 peserta didik 53,1% nya, kemudian perkembangan psikososial kategori kurang sebanyak 9 peserta didik 15% nya, maka dapat disimpulkan perkembangan psikososial peserta didik kelas V di SD Islam Daarul Huda pada masa pandemi memiliki hasil perkembangan harga diri rendah dengan kriteria cukup. Faktor menurunnya perkembangan psikososial peserta didik adalah kurangnya interaksi anak selama masa pandemi sehingga menyebabkan kurangnya rasa percaya diri.

**Kata Kunci:** Pandemi Covid-19, Perkembangan, Psikososial, Sekolah Dasar Islam

### Abstract

*Pandemic has made the government provide new policies in the implementation of learning, where children must learn with the role of the teacher who replaced by parents, so that give impact on their psychosocial development. The goal of this research is to know the psychosocial development of elementary school students during the pandemic with online learning. This research was implemented at Daarul Huda Islamic Elementary School in Tangerang City with a population of 5th-grade students, two 5th grade teachers, and one parent representative. The approach in this research is by a descriptive quantitative with survey method and uses observation technique, interviews, and questionnaires in data collection. Research results are indicated psychosocial development of 5th grade had low self-esteem development, indicated by the data as many as 41 students 68,3% of them had inferiority with middle criteria as many 32 participants 53,1%, and psychosocial development of the less category is 9 students was 15%, the concluded that psychosocial development of 5th grade at Daarul Huda Islamic Elementary School during the pandemic had inferiority with middle criteria. Factors that decrease psychosocial development is the lack of interaction during the pandemic so makes the loss of confidence.*

**Keywords:** *Pandemic covid-19, Development, Psychosocial, Elementary School*

Copyright (c) 2022 Khusnul Khotimah, Maemonah, Yesika Novita Rahmi

✉ Corresponding author :

Email : [husnulhuznul15@gmail.com](mailto:husnulhuznul15@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1881>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 1 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pandemi pertama kalinya pada bulan maret 2020, badan kementerian kesehatan dunia telah menjadikan wabah ini sebagai pandemi global. Kemunculan wabah covid-19 menimbulkan dampak yang signifikan untuk semua sektor kehidupan yang ada di kalangan masyarakat, salah satu sektor yang memiliki dampak paling besar yaitu sektor Pendidikan. Dampak tersebut dapat diketahui dari adanya perubahan yang terjadi pada sistem penyelenggaraan pembelajaran yang awalnya dilakukan secara langsung di sekolah menjadi tidak langsung (*online*) di rumah. Belajar dari rumah (BDR) menurut peraturan Menteri No 7 tahun 2020 dilakukan menggunakan bantuan media teknologi dan informasi (Hendri, 2020). Perubahan pembelajaran dengan sistem seperti ini membuat guru, anak, dan orang tua harus beradaptasi untuk membuat proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Hal lain yang terjadi sejak masuknya pandemi covid-19 ke Indonesia membuat interaksi sosial menjadi terhambat yang mana hal tersebut ditandai dengan adanya strategi dari pemerintah terkait *social distancing* dan *physical distancing* hingga waktu yang belum dapat diprediksi. Kondisi seperti ini menyebabkan banyak sekali dampak psikologis yang dialami oleh peserta didik selama pandemi covid-19.

Berdasarkan studi literatur dari beberapa artikel yang terkait akibat adanya pandemi covid-19 bagi peserta didik sangat beragam, khususnya dalam segi perkembangan psikososialnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas 5A terdapat beberapa gangguan psikososial pada peserta didik selama masa pandemi. Gangguan tersebut diantaranya yaitu, kecerdasan peserta didik yang cenderung melamban, hal ini sesuai dengan laporan beberapa orang tua bahwa anaknya sudah mulai merasa bosan dalam pembelajaran daring sehingga akibatnya anak menjadi malas untuk belajar. Keadaan lain yang menyebabkan anak malas adalah belum bisanya mereka dalam mengontrol emosi sehingga kadang menjadikan mereka memiliki perasaan moody. Gangguan yang selanjutnya yaitu kurangnya tanggung jawab peserta dalam penyelesaian tugas-tugas. Selain itu beliau juga mengatakan bahwa akibat penutupan sekolah dan beberapa fasilitas umum menyebabkan anak-anak sulit untuk berinteraksi secara langsung bersama teman dan guru, hal tersebut menyebabkan anak menjadi kurang ekspresif dan lebih suka menyendiri dengan gadgetnya ketimbang bergabung bersama keluarganya di rumah. Faktor lainnya yang ditemukan yaitu kecemasan pada diri anak ketika pembelajaran *online* berlangsung.

Permasalahan-permasalahan tersebut seiring dengan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dampak psikososial anak selama pandemi. (Fauzi, 2021) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat perkembangan sosio-emosional yang berbeda-beda pada diri peserta didik selama pembelajaran dalam jaringan seperti, kurangnya kepercayaan diri atas kemampuan yang dimiliki, adanya ketergantungan dengan teman, kurangnya kecerdasan emosional, dan perasaan fluktuatif (kadang senang, kadang sedih, kadang kesal, kadang semangat, kadang malas) yang mengakibatkan peserta didik menjadi moody. Faktor fluktuatif tersebut dimungkinkan akibat dari adanya perubahan fisik dan hormonal yang terjadi pada diri anak. Sementara menurut (Wati et al., 2020) dalam penelitiannya dampak psikologis anak selama pembelajaran daring diantaranya, anak sulit menyelesaikan tugas sekolah, kurangnya kemandirian anak, hilangnya peran kelompok dan sulit memahami informasi yang diterima. Sedangkan (Manurung BR & Tafanao, 2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gangguan psikologis yang dialami peserta didik selama pandemi yakni kurangnya semangat peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Kemudian (Mayasari et al., 2021) juga mengatakan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik selama masa pembelajaran online dapat ditunjukkan dari peserta didik yang malas belajar, tidak fokus, kurangnya rasa ingin tahu, dan kurangnya kepedulian. Selain itu (Rendiyawati & Lestari, 2021) mengatakan bahwa dampak pandemi covid terhadap perkembangan sosial anak yaitu, anak menjadi kurang inisiatif dan cenderung lebih banyak diam, sehingga membuat anak menjadi lebih lambat dalam proses perkembangannya. Faktor tersebut dilatar belakangi karena kurangnya perhatian dari beberapa orang tua yang terkendala dengan waktu akibat bekerja. Padahal pada usia dasar anak masih sangat

memerlukan pendampingan secara penuh dari orang tua terlebih lagi pada kondisi seperti sekarang ini. Walaupun karakteristik perkembangan anak pada usia 10 sampai dengan 11 tahun sudah mampu untuk menalar dan berfikir secara kongkrit, akan tetapi semua itu perlu dukungan dan bimbingan secara langsung dari orang tua selaku pengganti guru ketika di rumah (Rahmi & Hijriati, 2021).

Usia sekolah dasar terjadi pada tahap *industry vs inferiority*, tahap *industry* disebut dengan rasa percaya diri sedangkan *inferiority* disebut dengan rasa rendah diri. Dimana dalam perkembangan ini ditandai dengan kecakapan anak untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memiliki rasa saing, suka berkelompok, dan terlibat dalam kelompoknya. Jika anak tidak dapat melalui masa-masa perkembangan tersebut dengan baik maka dapat menyebabkan beberapa digresi perilaku yang terjadi seperti, merasa enggan untuk menyelesaikan tugas, melawan orang tua, tidak memiliki kemauan untuk bersaing dengan temannya, malas, enggan untuk bergabung bersama kelompok, dan cenderung lebih suka menyendiri, faktor-faktor tersebut pada akhirnya dapat menyebabkan peserta didik memiliki rasa rendah diri. Kondisi pandemi ini pada akhirnya membuat peserta didik menjadi memiliki masalah terhadap psikososialnya, pasalnya mayoritas anak saat ini jauh dari kata mandiri, berani untuk mencoba dan mau untuk bersosialisasi di rumah. Hal ini menyebabkan peserta didik memiliki tingkat perkembangan psikososial yang melemah dimana hal tersebut di tandai dengan kurangnya inisiatif peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Diantara penelitian yang terkait ada beberapa penelitian yang menjadi sumber referensi bagi penulis, diantaranya yaitu penelitian Samsul yang berjudul “Kebiasaan Penggunaan Gadget Dini dengan Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Sekolah” penelitian ini memfokuskan pada dampak penggunaan handphone terhadap perkembangan psikososial peserta didik. adapun hasil penelitiannya yaitu bahwa gadget tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan peserta didik (Samsul et al., 2020). Artikel lain ditulis oleh Sari dengan judul “Hubungan Kehilangan Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok”. Penelitian ini mentitik fokuskan pada permasalahan mengenai peran orang tua dalam perkembangan psikososial anak. Melalui artikel ini didapatkan hasil bahwa ternyata peran orang tua sangatlah penting dalam perkembangan psikososial anak sekolah (Sari, 2019). Sementara artikel yang ditulis oleh Riendravi yang berjudul “Perkembangan Psikososial Anak” yang memfokuskan pembahasan pada proses perkembangan psikososial peserta didik serta peranan teman sebaya dalam mengubah perkembangan psikososial (Riendravi, 2015). Penelitian terdahulu membahas mengenai peranan orang tua dan teman yang begitu penting dalam perkembangan psikososial. Namun pembahasan terkait perkembangan psikososial yang sudah di bahas sebelumnya hanya pada bagian hubungan perkembangan psikososial dengan gadget, orang tua dan teman. Penelitian ini lebih memfokuskan psikososial yang dipengaruhi oleh pandemi covid-19 dan pembelajaran online (daring).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas maka dapat di rumuskan bahwa penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan psikososial peserta didik di masa pandemic covid-19. Dengan tujuan mengungkapkan perkembangan psikososial peserta didik di masa pandemi. Dari beberapa dampak yang menyebabkan perkembangan anak menjadi bervariasi, dengan demikian dari permasalahan latar belakang tersebut penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami dan mengetahui perkembangan psikososial peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Islam Daarul Huda kota Tangerang.

## **METODE**

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini. “*Survey method* ialah metode riset yang dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama” (Siyoto, 2015). Alasan penulis memilih menggunakan metode ini adalah untuk menjelaskan secara terstruktur suatu keadaan tertentu yang bersifat fakta dengan bantuan studi kepustakaan, sehingga lebih memperkuat analisa penulis dalam membuat suatu kesimpulan. Analisis dalam

penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan umum (Sugiono, 2013).

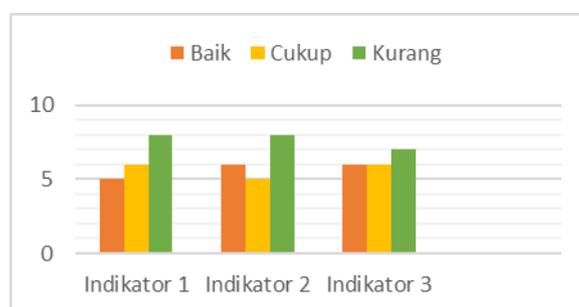
Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu satu minggu pada tanggal 20 September - 26 September 2021 di Sekolah Dasar Islam Daarul Huda Kota Tangerang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan *proportional random sampling* dan menghasilkan sebanyak 63 responden. Responden tersebut terdiri dari, 60 orang responden dengan karakteristik anak usia 10 sampai 11 tahun yang berada di kelas V, kemudian 2 orang guru wali kelas V serta 1 orang perwakilan dari orang tua kelas V. Alasan pemilihan responden tersebut yaitu karena mereka merupakan pihak yang merasakan secara langsung *impact* dari kebijakan saat pandemi, sehingga kenyataan yang terjadi dapat lebih valid untuk diuji kebenarannya.

Pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan teknik observasi dengan cara online melalui bantuan aplikasi zoom pada saat proses pembelajaran, serta didukung dengan melakukan wawancara kepada pihak terkait dengan menggunakan bantuan aplikasi WhatsApp. Selain penggunaan observasi dan wawancara, penulis juga menyebarkan angket kepada beberapa responden peserta didik kelas V yang dilakukan dengan cara membagikan angket dengan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis buat menggunakan google form dan kemudian diberikan kepada guru wali kelas untuk di bagikan kepada para responden melalui grup WhatsApp.

Data kuantitatif yang terkumpul dikelompokkan dan diolah datanya untuk di uji kredibilitas dan triangulasi sumbernya. Pengujian data tersebut dilakukan secara statistik dengan menggunakan *uji uvariat* menggunakan perangkat lunak SPSS statistics versi 25. Teknik *uvariat* tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan psikososial peserta didik pada masa pandemi. Setelah data terkumpul dan telah teruji kredibilitasnya kemudian hasil tersebut dikelompokkan dengan beberapa sumber dan dinarasikan guna penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Uji Uvariat* digunakan peneliti untuk mengetahui seberapa besar tingkat perkembangan psikososial pada siswa kelas V di masa pandemi covid-19. Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan mengenai perkembangan psikososial peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Islam Daarul Huda Kota Tangerang yang dilaksanakan pada bulan September 2021 didapatkan hasil sebagai berikut:



**Gambar 1. Indikator Perkembangan Psikososial**

Berikut merupakan indikator perkembangan psikososial yang sesuai dengan tahapan perkembangan menurut erikson yakni individual vs harga diri rendah:

1. Memiliki kepercayaan diri dan tidak takut untuk menunjukkan pedapat serta hasil karyanya.
2. Dapat bertanggung jawab akan tugasnya. (mengerjakan tugas hingga selesai).
3. Dapat bekerjasama dengan keluarga pada tugas tertentu yang diberikan guru.

Berdasarkan indikator di atas, kemudian peneliti mengembangkan indikator tersebut menjadi beberapa pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik melalui angket kuesioner. Hasil dari analisis melalui google form di dapatkan hasil seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1**  
**Responden berdasarkan jenis kelamin**

Karatristik	Jumlah dan Presentase	
	N	Presentase %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-Laki	29	48,3 %
Perempuan	31	51,7 %
Total	60	100 %

Berdasarkan data pada table di atas, ditunjukkan hasil sebanyak 31 peserta didik dengan presentase 51,7 % berjenis kelamin perempuan. Sedangkan sebanyak 29 peserta didik 48,3 % nya berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian maka responden pada penelitian ini mayoritasnya adalah perempuan.

**Tabel 2**  
**Hasil Penyebaran Kuesioner pada Responden**

Indikator	N	Presentase
Saya takut mengeluarkan pendapat ketika guru bertanya	40	66,7 %
Saya malu dan minder jika teman lebih pintar dari saya	46	76,7 %
Saya merasa gagal jika nilai ujian saya jelek	50	83,3 %
Saya mengerjakan tugas dari guru secara mandiri tanpa dampingan orang tua	49	81,7 %
Saya tepat waktu untuk mengumpulkan tugas	48	80 %
Saya akan bertanya jika ada yang belum dipahami kepada guru	57	95 %
Saya sering moody (kadang marah, kesal, bosan, bt)	55	91,7 %
Saya mudah ikut ajakan teman	47	78,3 %
Saya lebih suka bermain game disbanding bermain dengan adik atau kaka	41	68,3%
Saya sering lupa waktu ketika bermain	37	61,7 %
Saya selalu membantu keluarga di rumah	46	76,7 %
Saya tidak pernah bertemu dengan teman saya selama pandemic	41	68,3 %
Saya selalu meminta pendapat orang tua ketika memutuskan sesuatu	37	61,7 %
Saya tidak suka mendapat tekanan dari orang tua ketika belajar	52	86,7 %

Berdasarkan table di atas peneliti selanjutnya mengelompokan indikator-indikator tersebut menjadi dua kategori yang sesuai dengan karatristik perkembangan psikososial pada anak usia sekolah dasar sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Psikologi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Industri	19	31.7	31.7	31.7
Harga diri rendah	41	68.3	68.3	100.0
Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 60 peserta didik Sekolah Dasar Islam Daarul Huda kota Tangerang kebanyakannya memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah dengan presentase sebanyak 68,3 % sedangkan peserta didik yang memiliki perkembangan psikososial industri sebanyak 31,7 % nya. Selanjutnya peneliti mengelompokan indikator perkembangan psikososial pada usia 6-12 tahun tersebut berdasarkan tingkatatannya sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Distribusi Perkembangan Psikososial Berdasarkan Kriteria**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	19	31.7	31.7	31.7
	Cukup	32	53.3	53.3	85.0
	Kurang	9	15.0	15.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Dapat diketahui dari tabel di atas bahwa sebagian besar anak usia dasar di Sekolah Dasar Islam Daarul Huda kota Tangerang memiliki perkembangan psikososial dengan kategori cukup. Sebagaimana pada tabel di atas, sebanyak 19 peserta didik dengan presentase nilai 31,7% memiliki kategori baik, kemudian peserta didik dengan kategori cukup ada sebanyak 32 dengan nilai presentase 53,3% nya, sedangkan kategori kurang ada sebanyak 9 peserta didik dengan presentasi 15%.

### **Perkembangan Psikososial Peserta Didik di Masa Pandemi**

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait perkembangan psikososial peserta didik selama pembelajaran daring, didapatkan data bahwa perilaku sosial yang dimiliki peserta didik kelas V berbeda-beda. Ada beberapa peserta didik yang menjadi kurang kooperatif dalam menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan oleh guru di sekolah. Perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh salah satu orang tua, dimana beliau mengatakan bahwa peserta didik sering kali enggan untuk belajar. Selain itu peserta didik juga mulai merasa bosan sehingga minat belajarnya menjadi berkurang yang akhirnya menyebabkan anak menjadi malas. Kurangnya semangat belajar peserta didik salah satunya diakibatkan karena tidak adanya dorongan dari perananan kelompok selama masa pandemi yang disebabkan karenakan kebijakan pemerintah yang berhubungan dengan *social distancing* dan *physical distancing*. Kebijakan tersebut menyebabkan peserta didik sulit untuk berinteraksi dengan temannya secara langsung, sebagaimana hasil penyebaran kuesioner diperoleh sebanyak 41 peserta didik 68,3% nya mengatakan bahwa dirinya tidak pernah bertemu dengan temannya selama masa pandemi.

Faktor tersebut diakibatkan karena adanya rasa kecemasan yang dimiliki orang tua sehingga mereka tidak memperbolehkan anaknya bermain di luar rumah dan lebih memilih untuk membiarkan anaknya bermain dengan gadget yang dimilikinya. Keputusan tersebut yang akhirnya membuat peserta didik lebih menyukai untuk bermain game atau sosial media ketimbang belajar dan bermain bersama adik atau kakanya dirumah. Sebagaimana hasil kuesioner didapatkan 41 peserta didik 68,3% nya lebih menyukai bermain game ketimbang harus bermain dan bersosialisasi dengan adik atau kakanya di rumah. Permasalahan tersebut menyebabkan dampak bagi peserta didik diantaranya yaitu malas untuk belajar, lupa waktu ketika bermain, dan minimnya inisiatif. Faktor tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taufik, 2021) terkait perkembangan psikososial yang dirasakan peserta didik selama masa pandemi adalah kurangnya semangat belajar pada diri peserta didik dikarenakan minimnya motivasi dan rasa bersaing peserta didik akibat kurangnya peranan kelompok.

Kurangnya peranan kelompok menjadi hal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan psikososial anak. Pasalnya tahap perkembangan psikososial menurut Erik Erickson pada usia sekolah dasar 6 sampai 12 tahun ada pada tahap *industry vs inferiority* yang ditandai dengan perilaku anak senang berkelompok. Hal tersebut sesuai dengan indikator bahwa peserta didik mudah ikut ajakan teman sebanyak 78,3% nya. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian (Riendravi, 2015) yang mengatakan bahwa pertemanan memiliki peranan penting dalam perkembangan sosial peserta didik. Maka dari itu perilaku yang bermasalah akibat dari belum cakupnya peserta didik dalam beradaptasi pada lingkungannya akan menimbulkan peserta didik memiliki ketergangguan dalam proses belajarnya. Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi terkait peranan kelompok, dimana peserta didik suka mengikuti apa yang temannya lakukan sehingga menjadikannya

ketergantungan. Misalnya, anak akan senang mengikuti teman satu kelompoknya dimana jika temannya belajar maka dirinya ikut belajar dan apabila temannya tidak belajar dirinya juga ikut untuk tidak belajar. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peranan pertemanan dalam kelompok sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik.

Pada tahapan perkembangan anak usia 6 sampai 12 tahun juga ditandai dengan dimana peserta didik senang membanding-bandingkan kemampuan dirinya dengan teman-temannya. Pada tahap ini anak cenderung memiliki perasaan berkompetisi dengan sesama temannya. Anak yang memiliki pencapaian akademis baik maka dirinya akan senang dengan pencapaiannya, sedangkan anak yang memiliki pencapaian akademis rendah maka cenderung merasa rendah diri. Akan tetapi, selama pembelajaran daring di masa pandemi ini minat bersaing anak justru semakin menurun, hal ini dikarenakan pembelajaran daring yang hanya melibatkan interaksi satu arah saja sehingga anak kurang dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya. Selain itu akibat dari pandemi juga memberikan dampak kepada anak sehingga memiliki rasa malu akibat terlalu lamanya mereka tidak pernah bertemu dengan teman dan gurunya yang akhirnya menyebabkan mereka memiliki rasa minder dan juga penakut.

Sebagaimana hasil penelitian berdasarkan penyebaran kuesioner terdapat sebanyak 40 peserta didik 76,7% nya memiliki rasa minder atau malu jika mengetahui apabila ada temannya yang lebih pandai dari dirinya. Hal tersebut akhirnya menyebabkan anak menjadi takut untuk mengutarakan pendapatnya ketika diberi pertanyaan oleh guru, peserta didik yang memiliki perasaan takut tersebut ada sebanyak 40 anak 66,7% nya. Hal-hal tersebut tentunya berbanding terbalik dengan indikator pada perkembangan psikososial anak usia dasar. Padahal perkembangan psikososial yang baik yaitu ditandai dengan peserta didik dapat bersaing dengan temannya. Faktor penakut tersebut timbul akibat perasaan cemas dan khawatir yang dirasakan karena temannya sudah dapat terlebih dahulu menyelesaikan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Permasalahan tersebut sepadan dengan penelitian dari (Boldt et al., 2021) mengenai kesehatan mental anak-anak pada masa pandemi di dominasi 60% nya memiliki gangguan kecemasan dikarenakan sulitnya peserta didik dalam mengekspresikan apa yang dirasakannya dalam mengatur emosi yang dimilikinya. Selain itu faktor lainnya yaitu adanya perasaan malas yang diakibatkan karena tidak adanya rasa bersaing yang dimiliki oleh peserta didik.

Kurangnya rasa bersaing yang dimiliki peserta didik timbul akibat tidak adanya kemauan untuk mengembangkan kemampuan dasar peserta didik selama belajar di rumah, sehingga kemandirian pribadi tidak tercapai. Selain itu, ketidakmampuan memahami informasi yang diterima membuat anak sulit untuk memiliki keterampilan dalam mengolah informasi, sehingga saat belajar di rumah menjadikan mereka sulit untuk memahami informasi yang diperoleh nya. Hal lain dalam penelitian ini juga didapatkan sebanyak 49 peserta didik 81,7% nya mengerjakan tugas dengan sendiri tanpa bimbingan dari orang tua. Faktor tersebut disebabkan karena kurangnya pendampingan orang tua selama masa pandemi yang dikarenakan harus tetap bekerja walaupun dari rumah, sehingga hal tersebut menyebabkan orang tua memiliki kesetresan yang bertambah ketika harus membagi dengan mendampingi anaknya ketika belajar. Kendala tersebut searah dengan penelitian (Malhi et al., 2021) bahwa stres pengasuhan terjadi karena ketidakpastian dan kecemasan orang tua terhadap tanggung jawab pekerjaan dan beban tambahan dari pembelajaran jarak jauh terhadap anaknya.

Permasalahan-permasalahan tersebut searah dengan pendapat yang dikatakan oleh salah satu orang tua wali murid kelas V terkait dengan pembelajaran jarak jauh berdasarkan wawancara yang dilakukan. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa materi pembelajaran kelas V dirasa sudah mulai sulit terlebih lagi dalam pembelajaran matematika dan pembelajaran agama yang dirinya sendiri pun kurang memahami, sehingga beliau menyuruh anaknya untuk mengerjakan tugasnya sendiri dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua terhadap materi pembelajaran kelas tinggi. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian dari (Tinambunan et al., 2021) dalam penelitiannya didapatkan hasil data bahwa terdapat banyak hambatan yang dirasakan oleh orang tua selama menemani pembelajaran anak di masa pandemi seperti, minim pemahaman

materi pelajaran, kebingungan bagaimana memupuk rasa ketertarikan anak untuk belajar, dan keterbatasan waktu yang dimiliki akibat tetap bekerja.

Kurangnya pendampingan dari orang tua membuat peserta didik akhirnya mengerjakan tugas dengan semaunya, hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner bahwa sebanyak 48 peserta didik 80% nya dapat mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Akan tetapi setelah dilakukan wawancara dengan guru kelas VA untuk mengonfirmasi hal tersebut, beliau menjawab bahwa hal tersebut memang betul adanya tetapi kebanyakan anak menjawab dengan asal dengan mencari jawaban secara instan melalui google. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian (Muthmainnah & Lestari, 2021) bahwa akibat kurangnya pendampingan orang tua membuat peserta didik akhirnya memutuskan untuk mencari jawaban akan tugas yang diberikan guru secara instan melalui gawai yang dimilikinya. Selain itu penggunaan gawai menurutnya juga memberikan dampak yang sedikit buruk karena seringkali peserta didik menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orang tuanya untuk bermain ketimbang untuk belajar yang akhirnya membuat peserta didik menjadi kecanduan.

Seperti yang kita ketahui bahwa selama pembelajaran daring memang kerap membuat anak-anak lebih sering menggunakan gawai. Penggunaan gawai secara berlebihan memiliki dampak yang tidak baik untuk perkembangan sosial anak, dimana anak jadi sulit bersosialisasi dan berinteraksi dengan keluarga dan juga lingkungannya. Bahkan penggunaan gawai secara berlebihan juga membuat anak kerap sering lupa waktu ketika bermain, hal tersebut sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan bahwa sebanyak 37 peserta didik 61,7% nya sering lupa waktu ketika bermain. Menurut (Rendiyawati & Lestari, 2021) Anak yang sering memainkan gadget apalagi sudah kecanduan bisa mempengaruhi emosionalnya dan dapat berontak jika merasa diganggu. Terlebih lagi jika sudah kecanduan maka anak enggan untuk bersosialisasi dengan yang lainnya. Kurangnya sosialisasi memberikan dampak pada anak misalnya, minim inisiatif dan lebih condong ke arah diam, sehingga mejadikan anak lebih lambat dalam proses perkembangannya.

Berbeda dengan (Samsul et al., 2020) dalam penelitiannya didapatkan hasil bahwa perkembangan psikososial usia sekolah dasar tidak dipengaruhi karena pemakaian gadget atau gawai. Hal ini dikarenakan peserta didik dalam pemakaian gadget atau gawainya masih dalam pengawasan yang tinggi dari orang tua, dengan demikian pengawasan dan peran orang tua dalam pemanfaatan gadget sangat diperlukan agar peserta didik tidak memiliki sifat yang individual sehingga enggan untuk berinteraksi dengan keluarganya. Sebagaimana hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Saputro & Talan, 2017) bahwa pengaruh terbesar akan perkembangan psikososial peserta didik adalah lingkungan keluarga terlebih lagi di masa pandemic seperti sekarang. Keluarga memiliki peranan penting untuk membentuk perkembangan psikososial anak, terlebih lagi pada perkembangan emosional dan sosialnya karena hubungan antara orang tua dengan anak tersebut merupakan awal bagi perkembangan anak terlebih lagi di masa pandemi ini. Hubungan orang tua dengan anak yang paling penting adalah bagaimana pola asuh yang diberikan.

Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan peserta didik harus dapat menjadi teladan bagi anaknya, dimana mereka harus dapat menunjukkan perilaku yang baik dan dapat mengawasi dan memberikan arahan tanpa harus memaksa anaknya untuk dapat mengikuti semua aturan atas ambisi orang tua sendiri. Hal tersebut diharapkan agar perkembangan psikososial peserta didik dapat berjalan dengan baik tanpa adanya masalah yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik kedepannya. Sebagaimana hasil penelitian didapatkan data bahwa 52 peserta didik 86,7% nya tidak menyukai tekanan yang diberikan orang tua. Karena akibat dari tekanan tersebut akan membuat peserta didik menjadi memiliki perasaan yang fluktuatif, dimana anak akan memiliki perasaan yang berubah-ubah bahkan bisa menjadi faktor stressor bagi anak. Sebagaimana hasil dari penyebaran kuesioner didapatkan bahwa 55 peserta didik 91,7% nya memiliki perasaan moody (kadang senang, kadang sedih, kadang marah, kadang *bad mood*) sehingga emosionalnya tidak terkontrol. Perasaan fluktuatif seperti ini dimungkinkan terjadi karena adanya perubahan fisik dan hormonal yang membuatnya menjadi moody. Sebagaimana menurut (Palupi, 2020) pembelajaran daring memberikan efek stress tersendiri bagi peserta didik kelas tinggi, dengan demikian agar peserta didik tidak merasa tertekan maka

orang tua perlu memberikan stimulus yang baik pada anak.

Kurangnya akan hubungan peserta didik dengan orang tua inilah yang menjadikan perkembangan psikososial peserta didik di masa pandemi ini menjadi menurun. Pasalnya selama pandemi kegiatan sekolah beralih ke rumah yang akhirnya membuat orang tua memiliki tanggung jawab secara penuh terhadap peserta didik. Menurut (Chusna & Utami, 2020) untuk memaksimalkan belajar anak orang tua perlu berperan sebagai pendidik, motivator, penyemangat, fasilitator dan contoh yang baik. Adanya motivasi serta dukungan dari orang tua atau keluarga membuat anak merasa memiliki dukungan sehingga berguna dalam pengembangan potensi dirinya. Selain itu agar peserta didik merasa nyaman dan tidak tertekan atas apa yang di arahkan oleh orang tua, maka perlu adanya strategi khusus yang direncanakan. Sebagaimana menurut (Huda & Munastiwi, n.d.) strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mengembangkan bakat serta kreativitas yang dimiliki anak selama pandemic diantaranya yaitu, memberikan waktu dan ruang yang luas untuk anak dapat mengerjakan tugasnya, memberikan lingkungan yang nyaman ketika belajar, memberikan bimbingan, memberikan fasilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan semangat belajar anak, memantau perkembangan anak, dan memberikan sedikit waktu untuk anak bermain.

Situasi tersebut sejalan dengan penelitian (Irmillia et al., 2015) bahwa peranan orang tua akan berimbas pada perkembangan psikososial peserta didik. Dimana anak yang memiliki perkembangan psikososial *industry* dipengaruhi oleh peranan yang tinggi dari orang tua dan keluarganya. Sebaliknya peserta didik yang memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah dipengaruhi oleh kurangnya peranan dari orang tua. Tetapi berdasarkan faktor lain apabila anak selalu mendapatkan perhatian yang berlebihan dari orang tua akan menyebabkan anak menjadi memiliki ketergantungan secara berlebihan pada orang tua yang akhirnya akan membuat anak kehilangan kepercayaan diri dan bahkan anak menjadi kurang dapat mengembangkan dirinya. Oleh sebab itu orang tua hendaknya lebih cakap dalam merespon setiap inisiatif yang dilakukan oleh anak. Selain itu orang tua juga memiliki kewajiban untuk memberikan perhatian dan rasa kasih sayangnya kepada anak. Perhatian tersebut mencakup rasa cinta kepada anak, memberi penjagaan di rumah dan di luar rumah, serta memberikan pembinaan terkait mental, agama, keteladanan berbicara, bersikap menghormati dan membantu. Akan tetapi bentuk perhatian-perhatian tersebut tidak boleh secara berlebih-lebihan atau bahkan kekurangan (Kusuma et al., 2021).

Pada usia dasar, peserta didik belum memiliki keterampilan secara mandiri untuk mengolah psikologisnya terutama yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pengendaliannya. Oleh karenanya orang tua dan keluarga perlu menciptakan hubungan yang baik dalam membentuk pola pikir anak guna menentukan perkembangan psikososial yang normal di usia sekolah. Orang tua perlu melibatkan peserta didik dalam setiap hal agar mereka dapat merasa bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam mengambil keputusan yang akan dilakukannya. Sebagaimana hasil kuesioner terdapat 37 peserta didik 61,7% nya selalu meminta pendapat kepada orang tua ketika memutuskan sesuatu. Kemudian hal lain yang dapat dilakukan untuk membuat anak terampil untuk bersosialisasi adalah dengan selalu mengajak anak untuk bekerja sama dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut ditandai dengan 46 peserta didik 76,7% nya selalu membantu keluarga di rumah, dengan demikian anak dan orang tua akan dapat bersosialisasi dengan baik sehingga hubungan keluarga akan terjalin dengan harmonis. Permasalahan tersebut sejalan dengan (Prfefferbaum, 2021) berdasarkan datanya pandemi membuat orang tua dan anak memiliki waktu yang lebih banyak sehingga hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun hubungan keluarga yang baik dan harmonis.

Hubungan keluarga yang harmonis dapat membantu peserta didik untuk memiliki gagasan inisiatif berupa ide-ide sederhana sehingga dirinya dapat memiliki perasaan terbuka kepada keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan (Jamiyah, 2017) bahwa keharmonisan keluarga menciptakan suasana yang hangat akan hubungan satu sama lain sehingga akan menciptakan sikap saling menghargai, saling pengertian dan saling terbuka satu sama lainnya. Sedangkan hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat menyebabkan kurangnya komunikasi anak dengan orang tua yang akhirnya menyebabkan kurangnya keterbukaan dan saling percaya satu sama lain.

Sebagaimana menurut (Mone, 2019) pengaruh kurangnya keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar peserta didik seperti anak mudah merasa cemas, takut marah, sedih dan lainnya. Contoh-contoh perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dapat diturunkan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak untuk membentuk pribadi yang baik sesuai dengan perkembangannya. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan sosial Robert Havigast, bahwa faktor utama dalam perkembangan sosial seorang anak bertumpu pada lingkungan keluarga (Maulidiyah & Ismawati, 2021).

Berdasarkan pemaparan di atas terkait perkembangan psikososial peserta didik kelas V Sekolah Dasar Islam Daarul Huda dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian terhadap perkembangan psikososial anak usia dasar secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa sebanyak 41 peserta didik 68,3% memiliki perkembangan psikososial harga diri rendah dengan kriteria cukup sebanyak 32 peserta didik 53,1%, sedangkan perkembangan psikososial kriteria kurang sebanyak 9 peserta didik 15%, kemudian perkembangan psikososial dengan kriteria baik sebanyak 19 peserta didik 31,7%. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa perkembangan psikososial peserta didik kelas V di SD Islam Daarul Huda pada masa pandemi memiliki hasil perkembangan harga diri rendah dengan kriteria cukup. Sebagaimana ditandai dengan peserta didik yang memang sulit untuk melakukan interaksi dengan temannya, sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 41 peserta didik 68,3%nya mengatakan bahwa tidak pernah bertemu dengan temannya dan bermain bersama. Sehingga dapat kita ketahui bahwa perkembangan sosial adalah perubahan dimana anak mulai ikut serta dan andil dalam hubungan interaksinya dengan lingkungan sekitar, adanya kebijakan sekolah daring ini membuat perkembangan sosial peserta didik dominan lebih menurun yang disebabkan akibat terjadinya batasan dalam berinteraksi guna memutuskan rantai virus covid-19.

## KESIMPULAN

Perkembangan psikososial peserta didik kelas V dimasa pandemi ini mayoritasnya mengalami perkembangan psikososial harga diri rendah dengan ditandai hasil penelitian sebanyak 41 peserta didik 68,3% nya ada pada kategori inviority (harga diri rendah). Hal yang mempengaruhi perkembangan psikososial peserta didik ini adalah hadirnya pandemi covid-19 sehingga memunculkan kebijakan terkait *social distancing* yang pada akhirnya membuat peserta didik tidak dapat untuk bersosialisasi dengan guru dan temannya secara lebih intens. Ditambah lagi kurangnya peranan orang tua selama di rumah dan belajar juga berdampak bagi perkembangan peserta didik karena kehilangan peran dan kurangnya dorongan serta arahan yang diberikan. Selain itu faktor lainnya juga diakibatkan karena kurangnya rasa bersaing peserta didik selama proses pembelajaran dikarenakan kurangnya aktivitas kelompok bersama teman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boldt, K. & Coenen, M. & Movsisyan, A. & Voss, S. & Rehfuess, E. & Kunzler, A. M. & Lieb, K. & Jung-Sievers, C. (2021). Interventions to Ameliorate the Psychosocial Effects of the covid-19 Pandemic on Children A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(5), 1–31. <https://doi.org/10.3390/ijerph18052361>
- Chusna, P. A., & Utami, A. D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Peran Orang Tua Dan Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring Anak Usia SD. *Premiere*, 2(1), 11–30. <https://doi.org/10.51675/jp.v2i1.84>
- Fauzi, M. (2021). Perkembangan Sosio Emosional Siswa Madrasah Ibtidaiyah: Pembelajaran Sekolah Berbasis Dalam Jaringan Di Era Pandemi. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 15–30. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/722>
- Hendri. (2020). *Pembelajaran Jarak Jauh Bisa Jadi Model Pendidikan Masa Depan*. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan>

- 201 *Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi – Khusnul Khotimah, Maemonah, Yesika Novita Rahmi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1881>
- Huda, K., & Munastiwi, E. (n.d.). Strategi Orang Tua dalam Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4,(2,), 80-87.
- Irmillia, E., Herlina, & Hasneli, Y. (2015). *Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan*. 2(1).
- Jamiyah, Y. (2017). *Keluarga Harmonis dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini*. 44(8), 1–13.
- Kusuma, L., Dimiyati, &, & Harun. (2021). Perhatian Orang Tua dalam Mendukung Keterampilan Sosial Anak Selama Pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 373–491. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.959>
- Malhi, P., Bharti, B. &, & Sidhu, M. (2021). Stress and Parenting During the COVID-19 Pandemic “Psychosocial Impact on Children.” *The Indian Journal of Pediatrics*, 88(5), 481. <https://doi.org/10.1007/s12098-021-03665-0>
- Manurung BR, R. D., & Tafanao, T. (2021). Problem Pembelajaran Online di Masa Pandemi terhadap Psikologi Anak Usia 10-12 Tahun. *Mathetheou*, 1(1), 39–52.
- Maulidiyah, N., & Ismawati, P. (2021). *Efektifitas Pembelajaran Daring*.
- Mayasari, E. D., Evanjeli, L. A., & Anggadewi, T. (2021). Elementary School Students Mental Health During the Corona Virus Pandemic (COVID-19). *JPAI (Journal of Psychology and Instruction*, 5(1), 5–17. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPaI>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikossosial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Muthmainnah, A. &, & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gawaii Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Elementary*, 4(2), 121–124.
- Palupi, N. T. (2020). *Tingkat Stres pada Siswa-Siswi Sekolah Dasar dalam Menjalankan Proses Belajar di Rumah Selama Pandemi Covid-19*. 9(2), 18–29.
- Prfefferbaum, B. (2021). Challenges for Childs Mental Health raised by School Closure and Home Confinement During the Covid-19 Pandemic. *Current Psychiatry Reports*, 23(10), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s11920-021-01279-z>
- Rahmi, P., & Hijriati. (2021). *Proses Belajar Anak Usia 0 sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya*. 141–154.
- Rendiyawati, R., & Lestari, T. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Sosial Anak SD. *Edumaspul, Jurnal Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Riendravi, S. (2015). *Perkembangan Psikososial Anak*. 87(1), 293–298.
- Samsul, W. A., Sunarti, &, & Asfar, A. (2020). Kebiasaan Penggunaan Gadget Dini dengan Perkembangan Psikososial Pada Anak Usia Sekolah. *Window of Nursing*, 01(02), 133–142.
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolahh. *Journal of Nursing Praticce*, 1(1), 1–8.
- Sari, Y. P. (2019). Hubungan Kehilangan Orang Tua Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah di Kenagarian Kapujan Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(3).
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Vol. 148).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (19th ed.). Alfabeta, CV.
- Taufik, F. M. (2021). *Dasar Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Intervensi Bimbingan Dan Konseling*. 4(2), 71–90.
- Tinambunan, D., Agniaty, N., Ekayuni, Y. &, & Suryai, O. A. (2021). *Persoalan Perkembangan dan Kesehatan Mental Anak Usia 6-12 Tahun pada Masa Pandemi Covid 19, - Analisis Hasil-hasil Penelitian Lintas*

- 202 *Perkembangan Psikososial Peserta Didik Sekolah Dasar Islam di Masa Pandemi – Khusnul Khotimah, Maemonah, Yesika Novita Rahmi*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1881>
- Budaya*. 01(01), 13–28.
- Wati, D. F., Jefone, F. A. &, & Amelia, S. (2020). Studi Fenomenologi Dampak Psikologis Anak Selama Belajar Dirumah Akibat Pandemi Covid-19. *Real in Nursing Journal*, 3(3), 84–94.